Diterima : 8 Oktober 2026
Disetujui : 21 Oktober 2026
Hal : 283-291

Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains
https://jurnal.yalamqa.com/index.php/qalbu
e-ISSN: 2986-9161
Vol. 4, No. 2, Oktober 2026

Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share pada Siswa Kelas VI MI NW Dasan Baru

[Improving Mathematics Learning Outcomes through the Think-Pair-Share Cooperative Learning Model among Sixth-Grade Students at MI NW Dasan Baru]

Muhammad Munir[1)], Abdul Wadud[2)]*, Bq Witi Zatina[3)], Bq Maulidatul Hasanah[4)], Weni Trisnawati[5)]

STAI Darul Kalam NW Kembang Kerang NTB

[1)]munirmuhammad1991@gmail.com [2)]abdulwadut283@gmail.com (corresponding), [3)]bqwitizatina@gmail.com, [4)]bq.maulida90@gmail.com [5)]wenitrisna984@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI MI NW Dasan Baru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa kelas VI MI NW Dasan Baru. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan perubahan nilai dan persentase ketuntasan belajar pada setiap tahap penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah penerapan model TPS. Pada tahap pra-siklus, persentase ketuntasan belajar sebesar 10% dengan nilai rata-rata 40,5. Setelah penerapan TPS pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 50% dengan nilai rata-rata 50,5. Perbaikan pembelajaran pada siklus II menghasilkan peningkatan ketuntasan menjadi 90% dengan nilai rata-rata 70. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI MI NW Dasan Baru.

Kata kunci: *hasil belajar matematika; Think-Pair-Share; pembelajaran kooperatif*

ABSTRACT

This study aimed to improve the mathematics learning outcomes of sixth-grade students at MI NW Dasan Baru through the implementation of the cooperative learning model of Think-Pair-Share (TPS). The study employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 10 sixth-grade students at MI NW Dasan Baru. Data were collected through observation and learning outcome tests and were analyzed descriptively based on changes in students' scores and learning mastery percentages at each stage of the study. The results showed an improvement in students' learning outcomes following the implementation of the TPS model. In the pre-cycle stage, the percentage of learning mastery was 10%, with an average score of 40.5. After implementing TPS in Cycle I, the percentage of learning mastery increased to 50%, with an average score of 50.5. Improvements in the learning process during Cycle II resulted in a further increase in learning mastery to 90%, with an average score of 70. Therefore, the implementation of the cooperative learning model of Think-Pair-Share can be used as an alternative approach to improve the mathematics learning outcomes of sixth-grade students at MI NW Dasan Baru..

Keywords: *mathematics learning outcomes; Think-Pair-Share; cooperative learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang sistematis dalam mengembangkan potensi individu, baik dari segi intelektual, moral, maupun keterampilan. Pendidikan bukan hanya memberi orang pengetahuan; itu adalah proses pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, menumbuhkan karakter moral, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah semua tujuan pendidikan yang disampaikan . Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Abda'u Ansya et al., 2025)

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons serta suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian(Padangsidimpuan Afridapane, 2017) . Pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya (Salsabila Salsabila et al., 2024) .

Tujuan dari pembelajran matematika:1) Memahami konsep matematika, 2) Mengembangkan penalaran matematis, 3) Memecahkan masalah, 4) Mengomunikasikan ide matematika, 5) Menghubungkan matematika dengan bidang lain dan kehidupan sehari-hari, 6) Memiliki sikap positif terhadap matematika serta Menumbuhkan rasa ingin tahu, percaya diri, kreatif, tekun, mandiri, dan pantang menyerah dalam belajar dan memecahkan masalah matematika(Meribet & Ningrum, 2023)

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran matematika di kelas VI MI NW Dasan Baru, ditemukan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif selama proses pembelajaran. Beberapa siswa belum berani menyampaikan pendapat atau jawaban ketika diberikan pertanyaan. Selain itu, dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika, sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan guru. Kesempatan siswa untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui proses pembelajaran yang lebih melibatkan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model pembelajaran TPS adalah pendekatan pembelajaran kooperatif dengan tiga tahapan utama: *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Pada tahap Think, siswa diberi waktu yang cukup untuk berpikir secara mandiri dan membuat solusi untuk masalah atau pertanyaan yang diajukan oleh guru Proses ini penting untuk memberi ruang bagi siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara individual dan mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan rekan sekelasnya (Imamah et al., 2025) .

Adapun langkah-langkah *Think Pair and Share* (TPS), yaitu; (1) *think*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selanjutnya peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri. (2) *pair*, peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. (3) *share*, guru meminta kelompok untuk berbagi dengan seluruh peserta didik di kelas (Yohana Butar-Butar & Datu Appulembang, 2023) .

Adapun Kelebihannya 1) Memperbaiki kehadiran. Karena tugas setiap pertemuan mendorongpeserta didik untuk aktif dan selalu hadir, karena ketidakhadiran menyebabkan mareka tidak mengerjakan tugas dan dapat berdampak pada hasil belajar. 2) Memberikan variasi belajar. Agar peserta didik merasa senang dan memperoleh hasil yang lebih baik. 3) Meningkatkan Keaktipan Peserta didik. Melalui metode *Think-pair-Share* (TPS), sehingga mengurangi rasa malas dan bosan akibat pembelajaran yang menonton. 4) Meningkatkan jiwa sosial. Seperti kepekaan, toleransi, kerja sama, empati, dan sikap menghargai pendapat orang lain serta menerima keputusan dengan sportif(Ayuni & Muthi, 2024) .

Selain mempunyai kelebihan, metode *think pair share* (TPS) ini juga mempunyai kekurangan diantaranya sebagai berikut: 1) Penerapannya sangat sulit disekolalah apa bila rata-rata kopetensi pembelajaran masih rendah serta keterbatasan alokasi waktu. 2) Banyak jumlah kelompok yang

dibentuk, kebanyakan pesrta didik merasa kebingungan, hilangnya kepercayaan diri, dan peserta didik saling mengganggu(Setiani et al., 2025) .

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *Think-Pair-Share* dapat memberikan perubahan positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.(Rukmini, 2020) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model *Think-Pair-Share*. Penelitian(Dharma Adi Putra et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu,(Nofitri & Sukma, 2026) menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *Think-Pair-Share*. Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih TPS sebagai model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi pembelajaran matematika di kelas VI MI NW Dasan Baru dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dipandang relevan untuk digunakan sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, bekerja sama dengan teman, serta menyampaikan hasil pemikirannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* pada Siswa Kelas VI MI NW Dasan Baru."

METODE PENELITIN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah PTK. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas(Utomo et al., 2024) . Penelitin dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berulang, dengan hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya(Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan & Meinisa, 2019) . Model ini digunakan karena penelitian berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar matematika siswa secara bertahap . Model ini digunakan karena penelitian berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar matematika siswa secara bertahap.

Prosedur Penelitian

Sebelum tindakan diberikan, dilakukan pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, LKPD, instrumen observasi, dan tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih leluasa dalam berpikir dan merespon pengetahuan maupun soal yang diberikan(Husna Siregar, 2021) .

Selanjutnya, hasil observasi dan tes dianalisis pada tahap refleksi untuk menentukan keberhasilan tindakan dan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai, yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Alur Siklus

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Refleksi		
Perencanaan Tindakan	Perencanaan Tindakan I	Perencanaan Tindakan II
Pelaksanaan Tindakan	Pelaksanaan Tindakan I	Pelaksanaan Tindakan II
Observasi/ evaluasi	Observasi/ evaluasi I	Observasi/ evaluasi II
Refleksi	Refleksi I	Refleksi II

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam Metode penelitian ini menggunakan metode tes, Agar mengetahui berapa besar keberhasilan dari penelitian ini. Menurut para ahli, tes merupakan himpunan pertanyaan atau tugas yang dirancang secara sistematis guna mengukur berbagai aspek psikologis seperti kemampuan intelektual, keterampilan, pengetahuan, bahkan aspek kepribadian. Tes berperan sebagai alat pengumpul data yang bersifat objektif, karena penyusunan butir-butir soal didasarkan pada kriteria dan indikator yang telah dirumuskan secara jelas. Dalam praktik pembelajaran di kelas, bentuk tes yang paling umum digunakan adalah tes prestasi atau tes hasil belajar, yakni tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan (Afrilianti et al., 2025).

Instrumen Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Instrumen yang digunakan untuk mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan tahapan pembelajaran yang meliputi *Think* (berpikir secara mandiri), *Pair* (berdiskusi secara berpasangan), dan *Share* (menyampaikan hasil diskusi). Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah model TPS yang telah direncanakan. Hasil observasi digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk menentukan aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Validitas Instrumen

Validitas instrumen merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian sesuai dengan aspek yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar matematika dan lembar observasi proses pembelajaran. Validitas isi tes diperhatikan melalui kesesuaian butir soal dengan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator hasil belajar siswa kelas VI MI NW Dasan Baru. Selain itu, soal perlu ditelaah dari segi kejelasan bahasa, kesesuaian tingkat kesulitan, dan relevansinya dengan materi yang diajarkan. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator keterlaksanaan tahapan model TPS agar dapat digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara terarah. Dengan memperhatikan kesesuaian isi instrumen tersebut, data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian, yaitu mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data hasil tes dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Persentase ketuntasan belajar dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dengan jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan 100%.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai kriteria ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Hasil analisis pada setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan tindakan hingga indikator keberhasilan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi Awal

Observasi awal dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* untuk mengetahui kondisi pembelajaran matematika kelas VI MI NW Dasan Baru.

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa belum berani menyampaikan pendapat atau jawaban ketika diberikan pertanyaan. Sebagian siswa juga masih membutuhkan bimbingan dalam memahami dan

menyelesaikan permasalahan matematika. Kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Pra Siklu

Tes Pra-Siklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Berdasarkan hasil tes Pra-Siklus, dari 10 siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 40,5, dengan nilai tertinggi 70,5 dan nilai terendah 25,5. Sebanyak 1 siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar pada tahap Pra-Siklus sebesar 10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa sebelum diberikan tindakan masih tergolong rendah.

Data hasil Pra-Siklus tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share.*

Siklus I

Tes Siklus I dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Berdasarkan hasil tes Siklus I, dari 10 siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 50,5, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 25. Sebanyak 5 siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 5 siswa belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar pada Siklus I sebesar 50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap Pra-Siklus, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada Siklus I, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran menggunakan model *Think-Pair-Share*. Perbaikan tersebut diarahkan untuk meningkatkan keaktifan, pemahaman, kerja sama, serta keberanian siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan hasil belajar dan persentase ketuntasan siswa pada Siklus II dapat meningkat serta mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Siklus II

Tes Siklus II dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Berdasarkan hasil tes Siklus II, dari 10 siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 70, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Sebanyak 9 siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 1 siswa belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar pada Siklus II sebesar 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I yang memperoleh persentase ketuntasan sebesar 50%. Persentase ketuntasan sebesar 90% juga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dengan berbagai perbaikan yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 9 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 90%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berhasil meningkatkan pemahaman dan hasil belajar matematika siswa. Dengan tercapainya persentase ketuntasan sebesar 90%, yang telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar minimal 85%, maka penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa secara keseluruhan, dilakukan perbandingan hasil belajar pada tahap Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Perbandingan tersebut meliputi jumlah siswa, nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, jumlah siswa yang mencapai

ketuntasan, serta persentase ketuntasan belajar. Hasil perbandingan dari ketiga tahap tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Siklus

No.	Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Sikulis 2
1	Jumlah siswa	10	10	10
2	Nilai rata-rata	40,5	50,5	90
3	Nilai tertinggi	70,5	80	50
4	Nilai terendah	25,5	25,5	70
5	Jumlah siswa tuntas	1	5	9
6	Persentase ketuntasan	9	5	1
	Persentase ketuntasan	10%	50%	90%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VI MI NW Dasan Baru, terlihat adanya peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tahap Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada tahap Pra-Siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 40,5 dengan nilai tertinggi 70,5 dan nilai terendah 25,5. Dari 10 siswa, hanya 1 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sehingga persentase ketuntasan hanya sebesar 10%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Rendahnya hasil belajar tersebut juga berkaitan dengan kondisi pembelajaran yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum berani menyampaikan pendapat atau jawaban serta masih membutuhkan bimbingan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika.

Kondisi pada Pra-Siklus menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sihite dan Situmorang (2024) bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu bagian penting dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung diperlukan agar siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika. Salah satu model yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 40,5 pada Pra-Siklus menjadi 50,5 pada Siklus I. Nilai tertinggi meningkat dari 70,5 menjadi 80, sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 1 siswa menjadi 5 siswa. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 10% menjadi 50%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan TPS mulai memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar matematika siswa. Meskipun demikian, persentase ketuntasan sebesar 50% masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, tindakan pada Siklus I belum dapat dinyatakan berhasil sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Peningkatan pada Siklus I dapat dikaitkan dengan karakteristik model *Think-Pair-Share* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pada tahap *Think*, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, pada tahap *Pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan memperbaiki hasil pemikiran masing-masing. Pada tahap *Share*, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-teman di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imamah, Nuruddin, dan Satyawan (2025) yang menjelaskan bahwa tahap *Think* memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir secara mandiri dan mempersiapkan diri sebelum berinteraksi dengan teman. Sementara itu, tahap *Pair* dan *Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar ide, mendiskusikan jawaban, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dengan demikian, TPS dapat menciptakan pembelajaran yang

lebih aktif serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

Hasil Siklus I kemudian menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan dilakukan dengan memberikan bimbingan yang lebih terarah, meningkatkan kesempatan siswa untuk berdiskusi, mendorong siswa yang masih pasif agar lebih berani menyampaikan pendapat, serta memberikan penjelasan dan pendampingan ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Perbaikan tersebut dilakukan agar setiap tahapan *Think-Pair-Share* dapat terlaksana dengan lebih optimal dan seluruh siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, sehingga hasil refleksi pada suatu siklus dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa mencapai 70, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 9 siswa, sedangkan 1 siswa belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 90%, atau mengalami peningkatan sebesar 40 poin persentase dibandingkan dengan Siklus I yang mencapai 50%. Persentase ketuntasan sebesar 90% juga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada Siklus II memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan Siklus I.

Peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat membantu siswa memahami materi matematika melalui proses berpikir secara mandiri, bekerja sama dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikiran. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang dikemukakan oleh Setiyani et al. (2025), yaitu agar siswa mampu memahami konsep matematika, mengembangkan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan ide matematika, serta memiliki sikap positif seperti percaya diri, kreatif, tekun, mandiri, dan pantang menyerah. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan TPS juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan berpasangan dan berbagi pendapat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ayunti dan Muthi (2024) bahwa model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, empati, toleransi, kepekaan, dan sikap menghargai pendapat orang lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Khamid (2015) menunjukkan bahwa penerapan model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Syamsiah (2019) juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan TPS. Selain itu, penelitian Krisnayana, Noviantari, dan Sudiarta (2026) menunjukkan bahwa penggunaan model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan dari 10% pada Pra-Siklus menjadi 50% pada Siklus I dan selanjutnya menjadi 90% pada Siklus II. Dengan tercapainya persentase ketuntasan sebesar 90%, yang telah melampaui indikator keberhasilan sebesar minimal 85%, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe T*hink-Pair-Share* dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI MI NW Dasan Baru dan penelitian dihentikan pada Siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VI MI NW Dasan Baru, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar pada setiap tahap penelitian. Pada Pra-Siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 40,5 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 10%, yaitu hanya 1 dari 10 siswa yang mencapai ketuntasan. Setelah diterapkan model *Think-Pair-Share* pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 50,5 dan persentase ketuntasan meningkat menjadi 50%, dengan 5 siswa yang mencapai

ketuntasan. Namun, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik. Nilai rata-rata siswa mencapai 70, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Sebanyak 9 dari 10 siswa mencapai ketuntasan belajar sehingga persentase ketuntasan mencapai 90%. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II. Penerapan TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri melalui tahap *Think*, berdiskusi dan bertukar ide dengan pasangan melalui tahap *Pair*, serta menyampaikan hasil pemikirannya melalui tahap *Share*. Dengan demikian, model TPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar matematika, tetapi juga mendorong keaktifan, kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika, terutama untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam penerapannya, guru perlu memberikan bimbingan yang sesuai, mengatur pasangan atau kelompok secara efektif, serta memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, bekerja sama dengan teman, dan tidak ragu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan materi, jenjang kelas, atau jumlah subjek yang berbeda sehingga penerapan model *Think-Pair-Share* dapat dikaji lebih luas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Abda'u Ansya, Y., Salsabilla, T., William, J., Pasar, I., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, D., & Utara, S. (2025). *Keterampilan Guru Abad 21 dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. *6*.

Afrilianti, D., Salma Az-zahra, V., & Author, C. (2025). Karakteristik Tes yang Baik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(2), 1142.

Ayuni, P. T., & Muthi, I. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKN Pada Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 2, Number 8). https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/index

Dharma Adi Putra, Muhammad Sobri, & Hikmah Ramdhani Putri. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair-Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, *5*(3), 734–744. https://doi.org/10.58218/lambda.v5i3.1897

Husna Siregar, M. (2021). PEMBELAJARAN THINK-PAIR-SHARE (TPS) DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN AKADEMIK SISWA. *Journal of Educational Integration and Development*, *1*(4), 2021.

Imamah, M., Nuruddin, R. I., Setyawan, A., Pendidikan Guru, S., & Dasar, S. (2025). *PEDASUD : Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS): KARAKTERISTIK, KEUNGGULAN, DAN IMPLEMENTASINYA*.

Meribet, P., & Ningrum, P. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Siswa Kelas III SD. In *Jurnal Jendela Matematika* (Vol. 1).

Nofitri, V., & Sukma, E. (2026). Studi Kepustakaan tentang Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *03*.

Padangsidimpuan Afridapane, I. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *03*(2).

Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan, J., & Meinisa, A. (2019). *Peningkatan hasil belajar matematika melalui model problem based learning berbantu media puzzle di sekolah dasar*. *2*(1), 27–37.

Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. In *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series* (Vol. 3, Number 3). https://jurnal.uns.ac.id/shes

Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *4*(2), 100–110. https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390

Setiani, H., Lailatul Jannah, S., Hoeriyah, L., Rahma Nadhifa, N., & Yusup, M. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sepang Kota Serang* (Vol. 19).

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 19. https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821

Yohana Butar-Butar, W., & Datu Appulembang, O. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN MODEL THINK PAIR SHARE UNTUK MEMBANGUN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SECARA DARING. In *ELIPS: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA* (Vol. 4, Number 1). http://journal.unpacti.ac.id/index.php/ELIPS